

ABSTRAK

Putri Riyana: 230211010009, *Jalan Cinta Tasawuf Muhammad Nursamad Kamba dari Kacamata Seni Mencintai Erich Fromm*, di bawah bimbingan Dr. Muhammad Iqbal, M.SI, dan Dr. Ali Muammar Zainal Abidin, MA, Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2025.

Kata Kunci: Tasawuf, Cinta, Muhammad Nursamad Kamba, Erich Fromm, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, *The Art of Loving*, Psikologi Humanistik, Spiritualitas Interdisipliner.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk membangun dialog interdisipliner antara spiritualitas Islam dalam tasawuf dengan pemikiran psikologi humanistik Barat. Fokus kajian terletak pada analisis konsep cinta dalam pemikiran Muhammad Nursamad Kamba sebagaimana tercermin dalam karyanya *Mencintai Allah Secara Merdeka*, dengan menggunakan teori cinta dari Erich Fromm dalam *The Art of Loving* sebagai pisau analisis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep cinta dalam pandangan Kamba sebagaimana yang telah dituangkan dalam karyanya “mencintai Allah Secara Merdeka” dan mengidentifikasi serta menjelaskan titik temu antara jalan cinta dalam tasawuf menurut Kamba dan teori seni mencintai menurut Erich Fromm.

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*), menggunakan analisis tematik komparatif sebagai alat interpretasi. Sumber utama meliputi karya Kamba dan Fromm, dengan dukungan pustaka tambahan dari literatur tasawuf klasik dan teori psikologi cinta. Penelitian ini menunjukkan bahwa Kamba memaknai cinta kepada Tuhan sebagai praktik spiritual yang sadar, bebas dari kepentingan surga atau neraka, dan dilakukan semata karena Allah layak dicintai. Berbeda dengan tokoh sufi klasik seperti Rabiah al-Adawiyah yang menekankan cinta sebagai bentuk ibadah asketik, Jalâl al-Dîn Rûmî yang menekankan ekstase cinta metafisik, atau al-Ghazali yang sistematis melalui tahapan *maqâmât*, Kamba justru menekankan cinta sebagai ekspresi kebebasan ruhani dan tanggung jawab spiritual personal yang reflektif dan kontekstual. Di sisi lain, Fromm memandang cinta sebagai seni yang aktif, yang membutuhkan latihan, pengetahuan, kedisiplinan, dan keberanian untuk keluar dari isolasi eksistensial.

Pada hasil Penelitian ini peneliti menemukan sepuluh titik temu antara pemikiran Kamba dan Fromm, yaitu: (1) kedisiplinan dan konsentrasi; (2) cinta sebagai seni dan latihan spiritual; (3) cinta sebagai tindakan aktif memberi (4) cinta sebagai relasi personal yang dewasa; (5) kritik terhadap masyarakat materialistik; (6) cinta sebagai jalan menuju keaslian dan autentisitas diri; (7) cinta dan dimensi etika dalam hubungan; (8) cinta sebagai pengalaman transendensi; dan (9) cinta sebagai kepasrahan total; (10) cinta merdeka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangan pada tataran teoritik dan metodologis dalam studi tasawuf dan psikologi agama, tetapi juga menghadirkan spiritualitas alternatif yang lebih etis, inklusif, dan kontekstual suatu spiritualitas yang mampu menjawab kegelisahan manusia modern yang terjebak dalam krisis cinta, relasi transaksional, dan alienasi makna hidup. Cinta, dalam pengertian yang dikaji di sini, tampil sebagai jembatan antara Tuhan dan manusia, antara Timur dan Barat, serta antara transendensi dan realitas kemanusiaan.